

PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN KEPATUHAN TERHADAP KODE ETIK PADA KUALITAS AUDIT MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Komang Oktarini¹
I Wayan Ramantha²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: okta71094@gmail.com/ telp: +62 85 739 450 468

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 81 orang auditor, dengan metode *nonprobability sampling* dan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square (PLS)*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor.

Kata kunci: Kualitas Audit, Pengalaman Kerja, Kepatuhan Terhadap Kode Etik, Skeptisisme Profesional

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of work experience and adherence to a code of conduct on the quality of the audit by the auditor's professional skepticism. This research was conducted on the entire public accounting firm located in the province of Bali. Samples are taken as many as 81 people auditors, with nonprobability methods of sampling and purposive sampling technique. Data collected through questionnaires. The analysis technique used is Partial Least Square (PLS). Based on the analysis found that the work experience and adherence to a code of ethics positive effect on the audit quality through an auditor's professional skepticism.

Keywords: *Audit Quality, Work Experience, Compliance with the Code of Ethics, Professional Skepticism*

PENDAHULUAN

Akuntan publik adalah profesi yang keberadaan dan eksistensinya tergantung pada kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan jasanya. Kegagalan seorang auditor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengaudit perusahaan

menyebabkan krisis kepercayaan dari masyarakat pengguna jasa audit. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang disampaikan melalui *Report to the Nations* tahun 2014, mengungkapkan bahwa peran auditor masih tergolong rendah dalam pengungkapan kecurangan yang kerap kali terjadi dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau organisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor internal hanya mampu mengungkapkan 14,1% kecurangan, sedangkan auditor eksternal hanya mampu mengungkapkan 3,0% kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau organisasi. Beberapa kasus kegagalan auditor yang pernah terjadi yaitu jatuhnya Lehman Brothers yang melibatkan auditor Ernst & Young yang merupakan anggota dari “Big Four” Amerika Serikat, serta kasus penggelembungan laba oleh PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan auditor Hans Tuanakotta & Mustofa.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi permasalahan selanjutnya yang harus dihadapi oleh para auditor. MEA merupakan integrasi ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN, di mana tidak hanya barang dan jasa yang diperdagangkan secara bebas, tapi juga tenaga kerja profesional termasuk auditor. Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dengan jelas mengeluarkan pasal-pasal yang menyatakan perizinan akuntan publik asing untuk bekerja di Indonesia, sehingga auditor dalam negeri harus bersaing dengan auditor asing.

Auditor harus meningkatkan kualitas hasil auditnya untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut. Keberhasilan auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi dapat diperoleh

seiring dengan banyaknya pengalaman kerja auditor yang tercermin dari banyaknya penugasan yang dilaksanakan serta pelatihan yang diikuti. Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2013), menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit.

Kualitas hasil audit yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengalaman auditor, tetapi juga ditentukan oleh kepatuhan dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesinya. Kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama. Kode etik suatu profesi merupakan ketentuan perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap mereka yang menjalankan tugas profesi (Ananda, 2014). Menurut Sahara (2014), kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan sejawat, serta antar profesi dengan masyarakat. Auditor wajib mematuhi kode etik yang telah ditetapkan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Dengan adanya kode etik ini para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap para anggotanya.

Auditor dalam menjalankan tugas auditnya, tidak hanya dituntut pengalaman dan kepatuhannya terhadap kode etik profesi, melainkan juga dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesionalnya. Pramudita (2012) menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit di lapangan seharusnya tidak hanya

sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, melainkan juga harus disertai dengan skeptisisme profesionalnya. Paragraf ketujuh Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2013), menjelaskan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan skeptisisme profesional, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit serta citra profesi auditor tetap terjaga.

Penelitian tentang kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit untuk kemudian dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yaitu untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2012), menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh pada kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniasyah (2010) serta Nungky (2011) yang juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak demikian dalam Singgih dan Buwono (2010) dan Suryono (2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada hasil penelitian mengenai pengaruh kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas audit. Menurut Ananda (2014) kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan

dalam Ruslan (2012) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap kode etik tidak mempengaruhi kualitas audit.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengalaman didefinisikan sebagai sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Pengalaman audit yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin dkk. (2014) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman dalam auditing yang tinggi memiliki skeptisisme profesional yang jauh lebih baik sehingga mereka dapat menemukan dan mengerti kesalahan atau ketidakwajaran yang terdapat dalam laporan keuangan. Pramudita (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

H₁ : Pengalaman kerja berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor.

Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2013), mensyaratkan agar auditor memiliki pengalaman kerja yang memadai dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Syamsuddin dkk. (2014) menganalisis faktor-faktor penentu kualitas audit dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang

dilakukan Slamet (2010) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit. Seorang auditor dengan pengalaman yang memadai akan menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan, karena melalui pengalaman yang diperoleh dari penugasan yang dilaksanakan serta pelatihan-pelatihan yang diikuti, pengetahuan auditor tentang auditing akan semakin bertambah baik dari segi prosedurnya maupun standar yang berlaku.

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit

Kode etik profesi merupakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kode etik juga dapat diartikan sebagai suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Tujuan kode etik adalah agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau kliennya. Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun kode etik yang akan mengikat semua anggota profesi tersebut. Kode etik profesi dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat menjaga kepercayaan publik terhadap mutu audit. Kepatuhan terhadap kode etik profesi menjadi salah satu kunci atau faktor yang dapat meningkatkan skeptisisme profesional seorang auditor. Kode Etik Profesi Akuntan bagian A seksi 130 (IAPI, 2010), menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas auditnya, seorang auditor harus memperhatikan kecermatan dan kehati-hatian profesionalnya sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya. Penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk. (2011) menunjukkan

bahwa kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya, maka auditor akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam pemeriksaan audit.

H₃ : Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor.

Kode etik menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu yang menjalankan tugas profesi. Setiap praktisi wajib mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik profesinya (Kode Etik Profesi Akuntan, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2012) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik secara parsial berpengaruh signifikan pada kualitas audit. Penelitian yang sama dilakukan oleh Ananda (2014) mengenai pengaruh kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas audit, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit. Semakin tinggi kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, karena dalam proses pelaksanaan auditnya auditor akan menerapkan prinsip-prinsip dasar dan aturan etika profesi yang sudah ditentukan dalam kode etik profesinya.

H₄ : Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit

Skeptisisme profesional auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya skeptisisme profesional maka auditor dapat mengevaluasi bukti audit dengan lebih baik sehingga dapat menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Dengan mengevaluasi bukti audit secara terus-menerus akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor sebelumnya telah dilakukan oleh Handayani (2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara skeptisisme profesional auditor dan kualitas audit terdapat hubungan yang signifikan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas hasil auditnya akan cenderung lebih baik karena ketika melakukan pemeriksaan audit, auditor akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan.

H₅ : Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit

Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2013), menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang memadai dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya masa kerja auditor, banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, serta banyaknya pelatihan yang pernah diikuti. Menurut Shaub dan Lawrence (dalam Kushasyandita, 2012), auditor yang masa kerjanya lebih lama

cenderung lebih skeptis, sehingga opini atas laporan keuangan klien diberikan dengan tepat. Semakin lama masa kerja seorang auditor, semakin banyak penugasan yang dilaksanakan, maka pengetahuan auditor dalam bidang audit akan semakin bertambah, termasuk mengetahui celah-celah kecurangan yang mungkin terjadi yang kemudian akan meningkatkan kewaspadaan auditor, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil auditnya.

H₆: Pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor

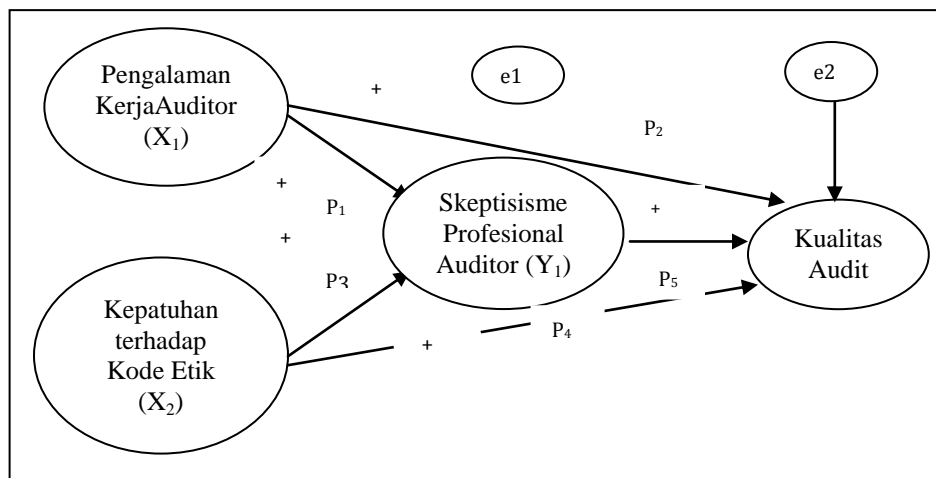
Kode etik profesi dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat menjaga kepercayaan publik terhadap mutu audit. Kepatuhan terhadap kode etik profesi menjadi salah satu kunci atau faktor yang dapat meningkatkan skeptisisme profesional seorang auditor yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Suraida (dalam Kushasyandita, 2012), menyatakan bahwa auditor yang memiliki kepatuhan dan kesadaran yang tinggi terhadap kode etik profesinya cenderung lebih bersikap skeptis, sehingga dapat meningkatkan mutu atau kualitas audit yang dihasilkannya.

H₇: Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan pedoman atau prosedur secara teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan tipe kausalitas, yakni metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2009:6). Rancangan penelitian ini digambarkan dalam desain berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian
 Sumber: data primer diolah (2015)

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Provinsi Bali. Daftar nama Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Provinsi Bali tahun 2015.

Tabel 1.
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2015

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl.Rampai No. 1A Lt. 3 Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hassanudin No. 1, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 227450
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	Jl. Muding Indah 1/5, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali. Telp: (0361) 434884
4.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gg. II No. 5 Panjer, Denpasar. Telp: (0361) 225580
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Jl. Gunung Agung Perum Padang Pesona, Graha Adi A6, Denpasar. Telp: (0361) 8849168
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	Pertokoan Sudirman Agung B10, Jl. P.B. Sudirman Denpasar, Bali. Telp: (0361) 255153, 224646
7.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	Jl. Gunung Muria Blok VE No. 4, Monang Maning, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 480033, 480032, 482422
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu No. 89, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 7422329, 85188989
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	Jl. Drupadi No. 25 Denpasar-Bali. Telp: (0361) 248110, 265227

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah:2015)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya masa kerja auditor, banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, serta banyaknya pelatihan yang pernah diikuti. Knoers dan Haditono (1999) menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan yang dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah 8 item pernyataan yang diadopsi dari Ramdaniasyah (2010).

Kepatuhan terhadap kode etik adalah sikap auditor untuk mematuhi kode etik yang ditetapkan saat melaksanakan tugas auditnya.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor. Standar Audit seksi 200 paragraf ketujuh (IAPI:2013), menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Indikator pada variabel ini terdiri atas karakteristik skeptisisme profesional yaitu pikiran yang selalu bertanya (*Questioning mind*), suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*), pencarian pengetahuan (*Search for knowledge*), pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*), dan penentuan sendiri (*Self determination*). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional auditor dalam penelitian ini adalah 10 item pernyataan yang diadopsi dari Pramudita (2012).

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kualitas audit. De Angelo dalam Mulyadi (2002) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Indikator pada variabel ini adalah besarnya kompensasi dari klien, pemahaman terhadap sistem informasi klien, tingkat ketepatan waktu penyelesaian audit, tingkat kepatuhan terhadap SPAP dalam pelaksanaan pekerjaan lapangan, tingkat kepercayaan terhadap pernyataan klien, dan tingkat kehati-hatian dalam pengambilan keputusan selama proses audit. Instrumen

yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit dalam penelitian ini adalah 6 item pernyataan yang diadopsi dari Handayani (2014).

Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013:12). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing KAP dan hasil dari kuesioner yang merupakan jawaban dari responden yang diukur menggunakan skala *likert* modifikasi. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2013:14). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nama KAP yang berada di wilayah Bali, teori-teori yang terkait dengan penelitian dan gambaran umum serta struktur organisasi KAP.

Sugiyono (2013:129) menyatakan data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini berupa jumlah auditor yang ada pada setiap Kantor Akuntan Publik dan pernyataan responden dalam menjawab kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama KAP yang berada di wilayah Bali, gambaran umum dan struktur organisasi KAP, serta data yang diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal-jurnal, dan skripsi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Provinsi Bali. Jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing KAP di wilayah Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	1
3.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	15
4.	KAP K. Gunarsa	9
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	10
6.	KAP Rama Wendra (Cab)	4
7.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	15
8.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	10
9.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	12
TOTAL		86

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah:2015)

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Penelitian ini menggunakan individu (auditor) sebagai unit analisis penelitian karena auditor berkaitan erat dengan objek penelitian ini, yaitu kualitas audit. Tinggi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan sangat tergantung pada auditor sebagai pelaksana penerapan standar audit yang benar.

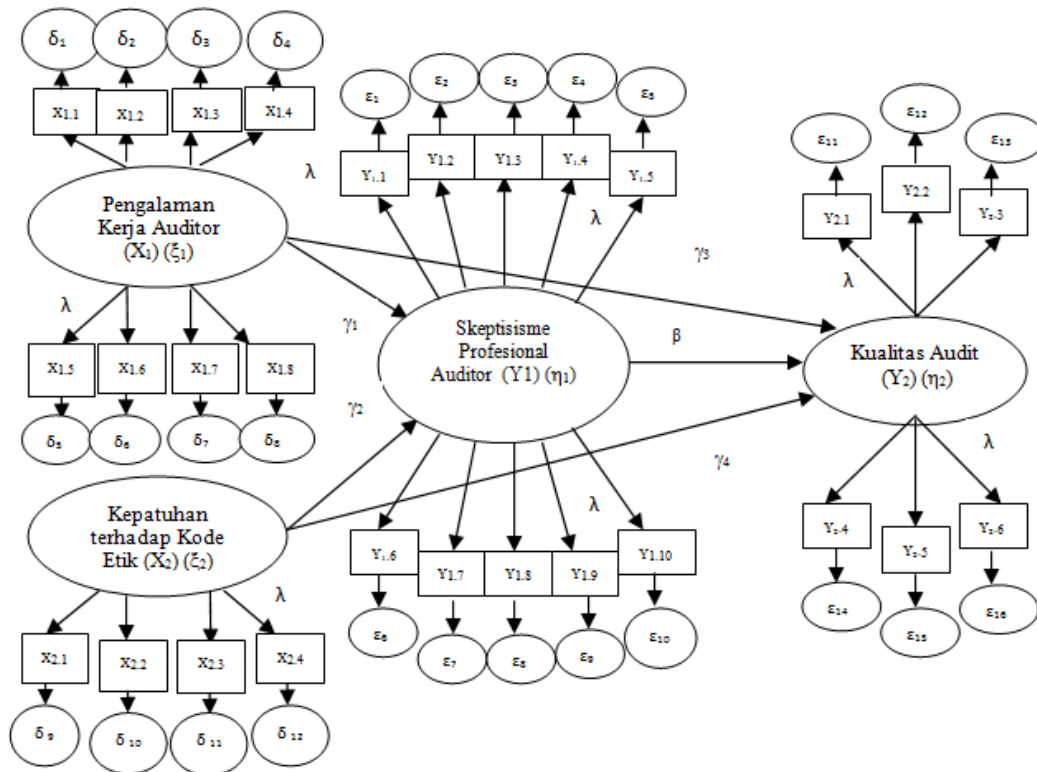
Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2013:122). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah 1) auditor yang bekerja pada KAP yang terdaftar dalam Direktori IAPI tahun 2015 dan

beroperasi di Bali, 2) auditor yang memiliki pengalaman dalam pemeriksaan audit minimal satu tahun dan pernah ditugaskan dalam pekerjaan lapangan. Pemilihan kriteria tersebut karena 1) cakupan wilayah penelitian ini adalah di wilayah provinsi Bali, 2) auditor yang berpengalaman minimal satu tahun dan pernah ditugaskan dalam pekerjaan lapangan dianggap telah memiliki waktu dan pengalaman yang cukup untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199). Kuesioner berupa pernyataan mengenai pengalaman auditor, kepatuhan terhadap kode etik, skeptisisme profesional auditor, dan kualitas audit. Hasil jawaban kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* modifikasi, yaitu pilihan responden diberi nilai dengan skala 4 poin dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias jawaban apabila menggunakan skala 5 poin karena responden akan cenderung memilih jawaban netral apabila menemukan pertanyaan atau pernyataan yang meragukan bagi responden.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*Variance*). PLS dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, rasio) serta

syarat asumsi yang lebih fleksibel dan ukuran sampel tidak harus besar (Wiyono, 2011:395).



Gambar 2. Kontruksi Diagram Jalur
 Sumber: data primer diolah (2015)

Keterangan:

X_i dan Y_i = Indikator untuk variabel laten eksogen dan endogen

ξ_i = Variabel eksogen

η_i = Variabel endogen

δ_i, ϵ_i = Kesalahan pengukuran

Evaluasi *outer model* digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya (Wiyono, 2011:398). Model persamaan dalam *outer model* yaitu:

$$X = x\xi + \delta x \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = y\eta + \varepsilon y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

X dan Y = Indikator untuk variabel laten eksogen dan endogen

ξ = Variabel eksogen

η = Variabel endogen

δ, ε = Kesalahan pengukuran

Evaluasi *inner model* digunakan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan yang digunakan dalam inner model yaitu:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

η = Variabel laten endogen

ξ = Variabel laten eksogen

β_{ji} = Koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen satu dengan variabel endogen yang lain

γ_{jb} = Koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen

ζ_j = Variabel *inner residual*

Persamaan *inner model* untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1 \dots\dots\dots (4)$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

η = Variabel laten endogen

ξ = Variabel laten eksogen

Nilai *predictive relevance* diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

$R_1^2 = R\text{-square}$ skeptisisme profesional auditor

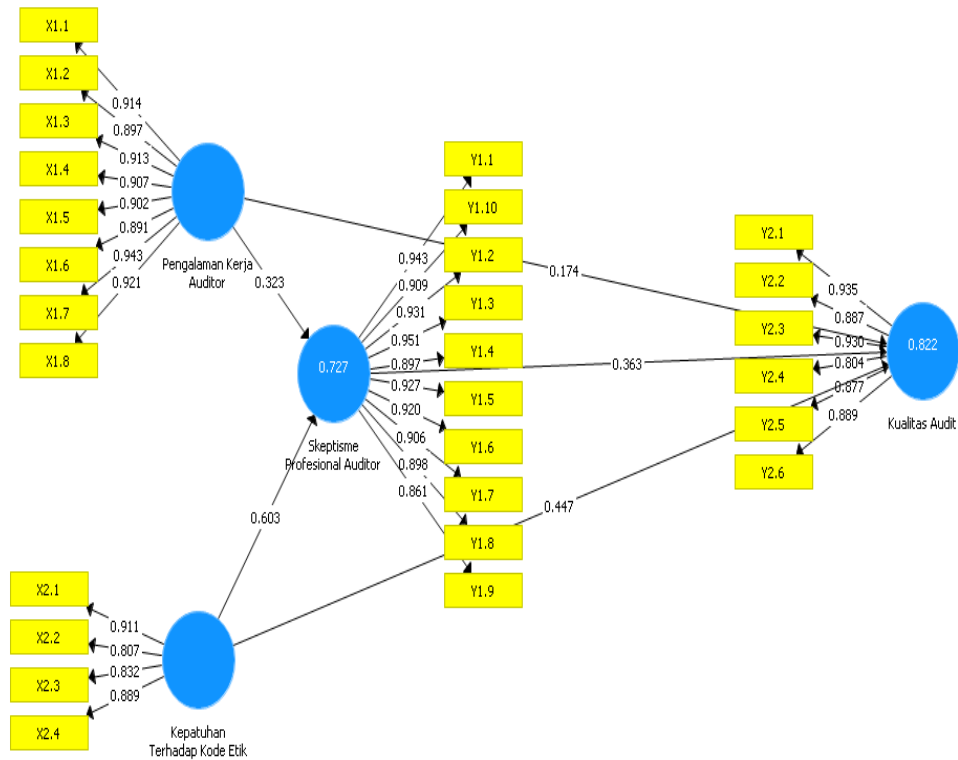
$R_2^2 = R\text{-square}$ kualitas audit

Nilai *path coefficients* menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan variabel laten lainnya. Sedangkan besarnya pengaruh total variabel laten terhadap variabel laten lainnya (*total effect*) diperoleh melalui hasil tambah antara pengaruh langsung (*direct effect*) dengan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji PLS dalam penelitian ini menggunakan *outer model* dengan model reflektif dan evaluasi *inner model* dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk menganalisis model penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SmartPLS 3.1.4. Secara umum hasil uji PLS dapat dilihat pada Gambar 3.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-test*) pada setiap jalur pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen serta antara variabel independen dengan dependen dimediasi variabel intervening. Hasil perhitungan jalur secara keseluruhan dapat dilihat pada *path coefficients* dan *total effect* yang menunjukkan nilai signifikansi dalam pengujian hipotesis dengan skor yang ditunjukkan oleh nilai *t-Statistic* harus di atas 1,96 dan mendukung hasil hipotesis (Jogiyanto, 2011:72). Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 3. Kontruksi Diagram Jalur
 Sumber: data primer diolah (2015)

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh langsung pengalaman kerja auditor pada skeptisisme profesional auditor yaitu sebesar 0,323 dan *t-Statistic* sebesar 2,410. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor dapat diterima, dengan koefisien jalur yang signifikan, yaitu *t-Statistic* (0,323) lebih besar dari *t-tabel* (1,96).

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipo-tesis	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Variabel Antara	Pengaruh	Koefisien Jalur (T-statistik)	Keputusan : Diterima atau Ditolak
H ₁	Pengalaman Kerja Auditor	Skeptisisme Profesional Auditor	-	Langsung	0,323 (2,410)	Diterima
H ₂	Pengalaman Kerja Auditor	Kualitas Audit	-	Langsung	0,174 (2,661)	Diterima
H ₃	Kepatuhan terhadap Kode Etik	Skeptisisme Profesional Auditor	-	Langsung	0,603 (4,966)	Diterima
H ₄	Kepatuhan terhadap Kode Etik	Kualitas Audit	-	Langsung	0,447 (3,267)	Diterima
H ₅	Skeptisisme Profesional Auditor	Kualitas Audit	-	Langsung	0,363 (2,938)	Diterima
H ₆	Pengalaman Kerja Auditor	Kualitas Audit	Skeptisisme Profesional Auditor	Langsung + Tak Langsung	0,292 (2,964)	Diterima
H ₇	Kepatuhan terhadap Kode Etik	Kualitas Audit	Skeptisisme Profesional Auditor	Langsung + Tak Langsung	0,666 (6,689)	Diterima

Sumber : Hasil olahan data SmartPLS3.1.4 (2015)

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka skeptisisme profesionalnya akan jauh lebih baik. Semakin lama masa kerja seorang auditor dan semakin banyak penugasan yang dilakukan serta pelatihan yang diikuti, maka tingkat skeptisisme professional yang dimiliki oleh auditor tersebut juga akan semakin meningkat karena melalui penugasan-penugasan yang dilaksanakan akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki

mengenai auditing serta mengantisipasi terjadinya *fraud* dalam industri yang mereka audit, sehingga akan meningkatkan kewaspadaan auditor.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel pengalaman kerja dan skeptisisme profesional auditor, di mana nilai rerata untuk variabel pengalaman kerja dan skeptisisme profesional auditor masing-masing sebesar 2,88 dan 3,24, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum sudah memiliki pengalaman yang memadai dalam profesinya dan sudah mampu menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan baik dalam pelaksanaan auditnya.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh langsung pengalaman kerja auditor pada kualitas audit sebesar 0,174 dan *t-Statistic* 2,661. Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit dapat diterima dengan koefisien jalur yang signifikan yaitu *t-Statistic* (2,661) lebih besar dari *t-tabel* (1,96). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh pada kualitas audit dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka kualitas audit yang dihasilkannya juga akan semakin baik. Semakin lama masa kerja seorang auditor dan semakin banyak industri yang mereka audit maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki dalam auditing baik dari segi

standar profesionalnya maupun dari segi norma yang berlaku sehingga secara perlahan akan dapat meningkatkan kualitas audit yang mereka hasilkan.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel pengalaman kerja dan kualitas audit, di mana nilai rerata untuk variabel pengalaman kerja dan kualitas audit masing-masing sebesar 2,88 dan 3,43, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum sudah memiliki pengalaman yang memadai dalam profesinya dan sudah mampu menghasilkan laporan auditan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh langsung kepatuhan terhadap kode etik pada skeptisisme profesional auditor sebesar 0,603 dan *t-Statistic* 4,966. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit dapat diterima dengan koefisien jalur signifikan yaitu *t-Statistic* (4,966) lebih besar dari *t*-tabel (1,96). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap kode etik mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin patuh seorang auditor terhadap kode etik profesinya, maka skeptisisme profesionalnya akan semakin baik pula. Semakin tinggi tingkat kepatuhan dan kesadaran seorang auditor terhadap kode etik profesinya, maka ketika melakukan audit terhadap suatu perusahaan auditor akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dan memberikan opini serta lebih

banyak melakukan pemeriksaan ulang untuk membuktikan kebenaran dan kewajaran pernyataan kliennya.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik dan skeptisisme profesional auditor, di mana nilai rerata untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik dan skeptisisme profesional auditor masing-masing sebesar 3,27 dan 3,24, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum sudah memiliki tingkat kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap kode etik profesinya, serta mampu menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan baik dalam pelaksanaan tugas auditnya.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh langsung kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas audit yaitu sebesar 0,447 dan *t-Statistic* sebesar 3,267. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh secara positif pada kualitas audit dapat diterima dengan koefisien jalur yang signifikan yaitu *t-Statistic* (3,267) lebih besar dari *t*-tabel (1,96). Hal ini berarti bahwa kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh pada kualitas audit dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin patuh seorang auditor terhadap kode etik profesinya, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin tinggi kepatuhan dan kesadaran auditor terhadap kode etik profesinya, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya karena ketika melakukan

proses auditing auditor akan cenderung lebih berhati-hati serta mengikuti norma-norma yang berlaku dalam auditing.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik dan kualitas audit, di mana nilai rerata untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik dan kualitas audit masing-masing sebesar 3,27 dan 3,43, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum memiliki tingkat kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap kode etik profesinya dan mampu menghasilkan laporan audit yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh langsung skeptisisme profesional auditor pada kualitas audit yaitu sebesar 0,363 dan *t-Statistic* sebesar 2,938. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit dapat diterima dengan koefisien jalur signifikan yaitu *t-Statistic* (2,938) lebih besar dari *t*-tabel (1,96). Hasil ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada kualitas audit dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor tersebut akan cenderung lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit, tidak dengan mudah percaya terhadap pernyataan klien, serta

lebih banyak melakukan pemeriksaan ulang untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan klien sehingga hasil auditnya akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel skeptisisme profesional auditor dan kualitas audit, di mana nilai rerata untuk variabel skeptisisme profesional auditor dan kualitas audit masing-masing sebesar 3,24 dan 3,43, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum sudah mampu menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan baik dalam pelaksanaan auditnya serta mampu menghasilkan laporan auditan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh total pengalaman kerja auditor pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor sebesar 0,292 dan *t-Statistic* 2,964. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor dapat diterima dengan koefisien jalur yang signifikan yaitu *t-Statistic* (2,964) lebih besar dari *t*-tabel (1,96). Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor mampu memediasi hubungan antara pengalaman kerja auditor dengan kualitas audit. Semakin lama masa kerja seorang auditor, akan semakin banyak pula penugasan yang dilaksanakan serta pelatihan yang diikuti, sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki dalam bidang audit serta lebih mengetahui celah-

celah kecurangan yang mungkin dilakukan oleh kliennya yang kemudian akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam mengambil kesimpulan atau memberikan opini, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor, dan kualitas audit, di mana nilai rerata untuk variabel pengalaman kerja, skeptisisme profesional auditor, dan kualitas audit masing-masing sebesar 2,88, 3,24, dan 3,43, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum sudah memiliki pengalaman yang memadai dalam profesinya serta mampu menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan baik dalam pelaksanaan auditnya, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model persamaan struktural dengan pendekatan PLS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh total kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor sebesar 0,666 dan *t-Statistic* 6,689. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang menyatakan kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor dapat diterima dengan koefisien jalur yang signifikan yaitu *t-Statistic* (6,689) lebih besar dari *t*-tabel (1,96). Hasil ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor mampu memediasi hubungan antara kepatuhan terhadap kode etik dengan kualitas audit. Semakin tinggi kepatuhan dan kesadaran auditor terhadap kode etik profesinya, maka auditor akan cenderung lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit serta tidak

dengan mudah percaya terhadap pernyataan klien dengan melaksanakan lebih banyak pemeriksaan ulang, yang pada akhirnya akan meningkatkan keakuratan hasil auditnya.

Hasil ini sesuai dengan deskripsi penilaian responden untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik, skeptisisme profesional auditor, dan kualitas audit, di mana nilai rerata untuk variabel kepatuhan terhadap kode etik, skeptisisme profesional auditor, dan kualitas audit masing-masing sebesar 3,27, 3,24, dan 3,43, yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP di wilayah Bali secara umum memiliki tingkat kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap kode etik profesinya serta mampu menerapkan skeptisisme profesionalnya dengan baik dalam pelaksanaan tugas auditnya, sehingga dapat menghasilkan laporan auditan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada

kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, disarankan kepada KAP yang bersangkutan agar dapat mengoptimalkan penugasan dan pelatihan bagi auditor guna menambah wawasan dan pengalaman auditor dalam menangani kasus-kasus audit, serta melatih skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor. KAP yang bersangkutan juga diharapkan dapat melatih kesadaran dan kepatuhan auditor terhadap kode etik profesinya melalui penerapan *punishment* bagi auditor yang melanggar kode etik profesinya.

REFERENSI

- Adnyani, Nyoman. Anantawikrama, dan Trisna. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada KAP wilayah Bali). *E-Journal SI Ak. Universitas Ganesha*. Vol. 2 No. 1
- Anisma, Yuneita. Abidin, Zainal dan Christina. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor pada KAP di Sumatera. *Pekbis Jurnal*. Vol. 3. No. 2 : 490-497.
- Bowlin, Kendall. 2013. The Effect of Auditor Rotation, Professional Skepticism, and Interaction with Managers on Audit Quality. *SSRN Electronic Journal*. Vol. 2 No. 10
- Cabrera, Luz. 2012. The Ethics of Professional Skepticism in Public Accounting: How The Auditor-Client Relationship Impact Objectivity. *Journal of Georgetown University*. Vol.2 No. 4 : 159-163
- Canada, CGA. 2013. Codes of Ethical Principles and Rules of Conduct. *ISBN-1-55219-024-2*. Vol.2 No. 1

- Christina, Sylvia. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Hasil Audit (Studi pada KAP di kota Semarang). *ISSN-2442-4056*. Vol.1 No. 1
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. Vol.14. No.1: 57-74.
- Figueroa, Carmen B. Rios and Cardona, Rogelio. 2013. Does Experience Affect Auditors Professional Judgement? Evidence from Puerto Rico. *Accounting and Taxation Journal*. Vol. 5. No. 2. 2013.
- Hundal, Shab. 2013. Independence, Expertise, and Experience of Audit Commitees : *Some Aspects of Indian Corporate Sector*. Vol.2 No. 5
- Hurt, R. Kathy. 2013. Research on Auditor Professional Skepticism : Literature Synthesis and Opportunities for Future Research. *A Journal of Practice and Theory*. Vol. 32 : 45-97
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2010. *Kode Etik Profesi Akuntan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Audit (SA)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jogiyanto dan Abdillah, W. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Kadous, Kathryn and Zhou, Yuepin. 2015. Motivating Auditor Skepticism. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 26 Mei 2015.
- Kalau, Amin Ali. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon). *Cita Ekonomika*. Vol.7 No. 2 : 257-261
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Jakarta: Balai Pustaka
- Khaddash, Al. Husam. 2013. Factors Affecting The Quality of Audititng : The Case of Jordanian Commercials Bank. *International Journal of Bussiness and Social Science*. Vol. 4 No.11
- Nolder, Christine and Kadous, Kathryn. 2014. The Way Forward on Professional Skepticism Conceptualizing Professional Skepticism as an Attitude. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 26 Mei 2015.

- Olsen, Carmen and Stuart, Iris. 2015. The Effect of Situational Professional Skepticism and Affect on Auditors' Skeptical Judgement: A Two-System Theory Perspective. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 26 Mei 2015.
- Pflugrath, Gary. 2012. The Impact of Ethics and Experience on Auditor Judgments. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22 : 566-589
- Quadackers. 2009. Auditor's Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgement and Decisions. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 24 Mei 2015.
- Slamet, Setiawan. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit oleh Akuntan Publik di Surabaya. *ISSN: 2303-1719*. Vol.1, No.1. 2012.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Suryono, Eko. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Jendral Soedirman*. 2010.
- Samsi, Nur. Riduwan, dan Bambang. 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit : Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 1 No.2
- Slamet, Setiawan. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit oleh Akuntan Publik di Surabaya. *ISSN: 2303-1719*. Vol.1, No.1. 2012.
- Suryono, Eko. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Jendral Soedirman*. 2010.
- Syafitri, Wiwit. 2014. Pengaruh Keahlian, Independensi, Pengalaman Audit, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Kepulauan Riau. *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim*. Vol. 5 No. 7
- Westermann, Kimberly. Cohen, Jeffrey and Trompeter, Greg. 2014. The Influence of Accountability on Professional Skepticism. <http://papers.ssrn.com>. Diakses 26 Mei 2015.
- Wilasita, I.A Putu. 2014. Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, dan Kepatuhan pada Kode Etik terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Ganesha*. Vol. 2. No. 1